



TINGKAT PENGETAHUAN SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 GEBOG KABUPATEN KUDUS TENTANG MATERI SOSIALISASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DILIHAT DARI JENIS PEKERJAAN ORANG TUA

Siti Munawwaroh , Sunarko, Sriyanto

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juni 2017

Keyword:

Knowledge, Teenage

Reproduction Health, Kinds

of Jobs, Parents.

Abstrak

Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di kalangan remaja dipengaruhi oleh orang tua. Kenyataan masih banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak terlalu memperhatikan masalah kesehatan reproduksi anaknya. Akibatnya kebanyakan remaja masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah kesehatan reproduksinya dengan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang materi sosialisasi kesehatan reproduksi remaja dilihat dari jenis pekerjaan orang tua. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa siswa kelas XII SMA Negeri 1 Gebog memiliki rata-rata tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sebesar 78%. Jumlah responden yang tuntas 31 orang. Nilai rata-rata melebihi KKM yaitu >65. Maka dapat dikatakan bahwa BPMPKB telah berhasil dalam melaksanakan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Gebog. Orang tua yang bekerja sebagai karyawan swasta memiliki anak dengan pengetahuan sangat tinggi terhadap kesehatan reproduksi remaja.

Abstract

The knowledge degree in terms of the teenage reproduction health in the youngsters are influenced by the parents. In reality, there are so many people that are so busy with their work which makes them unaware of what happened in their children's reproduction health. The consequence of this problem is that most teenagers think that talking about their reproduction health with their parents is considered to be taboo. This study aims to know the degree of students' knowledge in terms of the material on socialization of teenage reproduction health seen from the kind of job owned by the parents. The technique of collecting the data used tests and documentation. The technique of analyzing the data used percentage descriptive. The results showed that the students of the twelfth graders of SMA Negeri 1 Gebog had the average of 78% knowledge in terms of teenage reproduction health. The number of respondents that got more than the minimum score of 65 was 31 people. It could be said that BPMPKB had succeeded in doing socialization in teenage reproduction health done in SMA Negeri 1 Gebog. Parents that work as a private employees have children that own high degree of knowledge in teenage reproduction health.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6684

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut berperan secara maksimal guna meningkatkan mutu pendidikan. (Herawati, 2009:1). Pendidikan di Indonesia dapat dilaksanakan dalam dua jalur yaitu pendidikan formal dan non formal. Melalui jalur pendidikan formal seseorang dapat menempuh pendidikan dasar yaitu SD, SMP, pendidikan menengah yaitu SMA dan tinggi yaitu perguruan tinggi (Machfoeds, 2007: 52).

Pendidikan merupakan wadah bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertulis bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran dalam pendidikan formal di sekolah memiliki komponen-komponen meliputi tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan penunjang pembelajaran. Materi pelajaran akan memberikan warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran, sehingga merupakan komponen utama dalam pembelajaran (Herawati, 2009:8-9).

Geografi menurut Hasil Seminar dan Lokakarya di Semarang tahun 1988 adalah ilmu yang mempelajari tentang persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dalam sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks kelingkungan. Fenomena geosfer meliputi atmosfer, litosfer, hidrosfer dan biosfer (Hardati, 2010:67). Salah satu fenomena geosfer yang mempelajari manusia adalah lingkup biosfer. Sedangkan cabang ilmu geografi yang mengkaji manusia sebagai penduduk adalah ilmu demografi atau kependudukan.

Materi kependudukan sangat luas karena mempelajari tentang manusia. Pembelajaran materi kesehatan reproduksi remaja yang juga mengkaji manusia dalam konteks penduduk disampaikan dalam bab kependudukan pada mata pelajaran geografi SMA Kelas XI Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Namun

karena keterbatasan materi kesehatan reproduksi remaja yang diperoleh di bangku sekolah, maka pihak sekolah berusaha memberikan tambahan wawasan kepada siswanya melalui jalur pendidikan non formal.

Pendidikan non formal yang diterima sekolah dapat berupa kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pemerintah. Lembaga pemerintah yang melaksanakan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Kudus adalah Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) Kabupaten Kudus.

BKKBN-UNICEF tahun 2004 sosialisasi kesehatan reproduksi remaja yang telah ada sejak tahun 2000 sebagai program nasional pemerintah Indonesia bertujuan untuk memberikan informasi seputar kesehatan reproduksi, pelayanan konseling dan pendidikan keterampilan hidup kepada remaja agar remaja memiliki status kesehatan reproduksi yang baik dalam (Handayani, 2015:1).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh masyarakat khususnya remaja. Pada tahun 2015 jumlah remaja usia 10-24 tahun mencapai lebih dari 66 juta atau 25 % dari jumlah penduduk Indonesia 255 juta (Bapenas, BPS, UNFPA, 2013). Usia remaja merupakan usia yang paling rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan dan melahirkan usia dini, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (IMS) termasuk Human Immunodeficiency Virus (HIV), pelecehan seksual dan perkosaan (BKKBN, 2011:1). Hal ini dikarenakan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi (BKKBN, 2007: 1).

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja telah disajikan melalui berbagai data dalam Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRRI). Data SKRRI tahun 2007 menyebutkan bahwa remaja perempuan dan laki-laki usia 15-24 tahun yang tahu tentang masa subur baru mencapai 26% dan 21%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual sesaat masing-masing baru mencapai 55% dan 52% (SKRRI, 2007:23-24).

Pemerintah melalui BKKBN telah merespon permasalahan remaja salah satunya dengan melaksanakan dan mengembangkan program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) (BKKBN, 2007:1). Berdasarkan Rencana Program Jangka Menengah (RPJM) 2004-2009 yang dipaparkan oleh Bappenas pada tahun 2005, Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) adalah salah satu program pemerintah didalam sektor pembangunan sosial budaya. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam kesehatan reproduksi. Fokus utama dari program KRR di Indonesia adalah terwujudnya perubahan perilaku remaja melalui penyediaan informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi (SKRRI, 2007:2). Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan dan fokus utama program KRR, remaja dibekali dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang cukup agar dapat menjadi bekal bagi mereka dalam menghadapi berbagai informasi negatif tentang seks yang sangat mudah untuk diakses, sehingga selanjutnya dapat membuat mereka terhindar dari perilaku seks bebas (Warta Demografi, 2012:4).

BKKBN dalam rangka melaksanakan program kesehatan reproduksi remaja telah membuat sasaran strategis salah satunya yaitu dengan membentuk Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) disetiap kecamatan (BKKBN, 2007:2). PIK-KRR ini juga ada di level sekolah baik formal maupun nonformal (Media Indonesia, 2 Maret 2012). Tujuan dari dibentuknya PIK-KRR adalah sebagai wadah bagi remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan yang benar seputar kesehatan reproduksi. Namun kenyataannya masih ada sekolah yang belum terdapat PIK-KRR. SMA N 1 Gebog merupakan salah satu sekolah menengah atas yang belum memiliki PIK-KRR sehingga sekolah tersebut termasuk sekolah yang mendapatkan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja dari Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) Kabupaten Kudus. Melalui sosialisasi tersebut siswa dikenalkan dengan kesehatan reproduksi dan berbagai hal yang

memiliki hubungan timbal balik dengan kesehatan reproduksi seperti NAPZA, HIV,AIDS dan Penyakit Menular Seksual. Selain itu juga dilengkapi dengan materi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dan Keterampilan Hidup (Life Skill) (BPMPKB, 2007: 3).

Perlindungan anak bukan hanya menjadi tugas pemerintah. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 20 menyebutkan bahwa Negara, Pemerintah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Berdasarkan Undang-Undang tersebut orang tua ikut berperan dalam memberikan perlindungan dan memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi kepada anak remaja mereka. Tugas orang tua adalah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang benar kepada anak-anaknya sebagai upaya untuk mencegah terjadinya perilaku seks bebas (Wiyono, 2013: 23).

Komunikasi orangtua pada anak dalam memberikan pengertian yang benar pada anak-anak menjadi suatu hal yang penting. Orang tua saat ini kurang memberi perhatian terhadap anak remajanya mengenai kesehatan reproduksi remaja, hal ini dipengaruhi karena kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak yang disebabkan beberapa faktor seperti orangtua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memperhatikan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua berpengaruh pada hubungan keluarga dalam pemberian pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada anak-anaknya (Wiyono, 2013: 19-20).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *sampling* jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2010:124). Sampel penelitian ini adalah peserta sosialisasi kesehatan reproduksi remaja kelas XII SMA Negeri 1 Gebog sebanyak 31 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu (Arikunto, 2010:193), sedangkan dokumentasi untuk mengumpulkan data seperti gambar, kutipan, kliping, dan bagan referensi lainnya (KBBI,2003:74). Pengumpulan data menggunakan instrumen, sebelum instrumen digunakan harus dilihat reliabilitas dan kevalidannya terlebih dahulu agar data yang diperoleh valid dan reliable (Hardati, 2009:146). Metode analisis butir soal menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Gebog terletak di Jl. PR Sukun Gebog, Desa Gondosari, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Secara astronomis sekolah ini terletak pada $06^{\circ} 45' 26''$ LS dan $110^{\circ} 51' 10''$ BT. Secara administrasi, Desa Gondosari sebelah utara berbatasan dengan Desa Menawan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Jurang dan Kec. Dawe, sebelah

selatan berbatasan dengan Desa Besito dan Kec. Bae, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kedung Sari dan Kec. Nalumsari, Kab. Jepara (Peta Desa Gondosari). Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2016. Hasil dari penelitian sebagai berikut.

Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Gebog Tentang Materi Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja

Pelaksanaan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja oleh BPMPKB Kabupaten Kudus di SMA Negeri 1 Gebog Kabupaten Kudus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja agar siswa mampu menjaga kesehatan reproduksinya. Jumlah responden dalam penelitian di SMA Negeri 1 Gebog sebanyak 31 orang yang berasal dari kelas XII IPA dan XII IPS.

Rekapitulasi hasil tes pengetahuan kesehatan reproduksi remaja terhadap 31 siswa yang mengerjakan soal sebanyak 50 butir soal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil tes pengetahuan siswa terhadap materi sosialisasi kesehatan reproduksi remaja

Interval Skor	(%)	Kriteria	F	(%)
41 – 50	81 - 100	Sangat Tinggi	8	26
31 – 40	61 - 80	Tinggi	23	74
21 – 30	41 - 60	Sedang	0	0
11 – 20	21 - 40	Rendah	0	0
0 – 10	0 -20	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			31	100

Sumber : data hasil penelitian, 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti sosialisasi kesehatan reproduksi remaja oleh BPMPKB Kabupaten Kudus memiliki rata-rata pengetahuan dengan kategori

tinggi yaitu 78 dengan nilai tertinggi yaitu 92 dan nilai terendah yaitu 66. Responden yang tingkat pengetahuannya dikategorikan sangat tinggi sebanyak 26% responden atau 8 orang.

Sedangkan sisanya sebanyak 74% responden atau 23 orang dikategorikan tingkat pengetahuannya tinggi. Kriteria ketuntasan minimal dari BPMPKB Kabupaten Kudus yaitu 65. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah peserta sosialisasi yang tuntas sebanyak 31 orang atau sebesar 100% dan tidak ada peserta yang nilainya tidak tuntas. Jumlah responden yang tuntas yaitu >65%, maka dapat dikatakan bahwa BPMPKB Kabupaten Kudus telah berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal dalam sosialisasi kesehatan reproduksi remaja.

Terdapat tujuh materi dalam sosialisasi kesehatan reproduksi remaja meliputi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, seksualitas, NAPZA, HIV/AIDS, Penyakit Menular Seksual, pendewasaan usia perkawinan, dan keterampilan hidup. Rekapitulasi tingkat rata-rata pengetahuan dan tingkat persentase ketuntasan siswa dalam menjawab per sub materi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Pengetahuan Siswa Tentang Sub-sub Materi Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja.

Indikator	Rata-rata	Kriteria	Jumlah Tuntas	Persentase Tuntas (%)	KKM (65)	Pencapaian
Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja	77,01	Tinggi	23	74	> 65	Berhasil
Pengetahuan Tentang Seksualitas	76,25	Tinggi	24	77	> 65	Berhasil
Pengetahuan Tentang NAPZA	75.99	Tinggi	27	87	> 65	Berhasil
Pengetahuan Tentang HIV/AIDS	75.11	Tinggi	27	87	> 65	Berhasil
Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS)	60.48	Sedang	12	39	< 65	Belum berhasil
Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)	77.42	Tinggi	28	90	> 65	Berhasil
Pengetahuan Tentang Keterampilan Hidup	96.77	Sangat tinggi	31	100	> 65	Berhasil
Jumlah Rata-rata	539,03 77,01	Tinggi				

Sumber : Data hasil penelitian, 2016

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam materi kesehatan reproduksi remaja, siswa memiliki rata-rata pengetahuan dengan kategori tinggi yaitu 77,01%. Kriteria ketuntasan minimal dari BPMPKB Kabupaten Kudus yaitu 65. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah responden yang tuntas yaitu 23 orang atau sebesar 74% (>65%). Adapun responden yang nilainya belum tuntas mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam menjawab pertanyaan mengenai batasan usia remaja. Mengenai penentuan batasan remaja memang terdapat sedikit perbedaan dikalangan para ahli. Kebanyakan dari siswa menjawab bahwa batasan usia remaja adalah 10-18 tahun. Hal ini dikarenakan mereka merasa telah dewasa jika berusia lebih dari 18 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock bahwa pada usia 18-21 tahun remaja memasuki tahap “remaja lanjut” sehingga remaja mulai berpikir untuk memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional karena (BKKBN, 2011:64). Keinginan untuk memantapkan identitas diri ini membuat mereka merasa telah memasuki tahap dewasa. Responden telah mampu menjawab dengan benar dalam menjawab pertanyaan yang lainnya seputar kesehatan reproduksi remaja. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih mengingat sebagian besar materi kesehatan reproduksi remaja yang diberikan dalam sosialisasi kesehatan reproduksi remaja oleh BPMPKB pada tahun 2015.

Siswa memiliki rata-rata pengetahuan dengan kategori tinggi yaitu sebesar 76,25% pada materi seksualitas. Kriteria ketuntasan minimal dari BPMPKB Kabupaten Kudus yaitu 65. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah responden yang tuntas yaitu 24 orang atau sebesar 77% (>65%). Maka dapat dikatakan bahwa BPMPKB telah berhasil mencapai ketuntasan minimal dalam materi seksualitas. Adapun bagi siswa yang belum tuntas dalam materi seksualitas mengaku bahwa masih kebingungan dalam menjawab pertanyaan tentang pubertas dan pengertian dari seksualitas itu sendiri. Mengenai usia pubertas masih banyak yang salah dalam menjawab yaitu

usia pubertas laki-laki adalah 12 tahun yang seharusnya adalah 13 tahun. Sedangkan untuk pengertian seksualitas, responden banyak yang belum bisa membedakannya dari pengertian seks atau jenis kelamin yang menunjukkan bahwa materi yang berupa pengertian dan batasan usia tidak terlalu diingat oleh responden. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka hanya mendapatkan sosialisasi satu kali dan tidak langsung diterapkan dalam kehidupan mereka sehingga materi tersebut mudah terlupakan. Pengulangan merupakan salah satu prinsip dalam proses pembelajaran. Menurut Dimiyati prinsip pengulangan adalah untuk melatih daya-daya jiwa yang kemudian untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan (Dimiyati, 2009:42).

Siswa memiliki rata-rata pengetahuan dengan kategori tinggi yaitu sebesar 75,99% pada materi NAPZA. Kriteria ketuntasan minimal dari BPMPKB Kabupaten Kudus yaitu 65. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah responden yang tuntas yaitu 27 orang atau sebesar 87% (>65%). Maka dapat dikatakan bahwa BPMPKB telah berhasil mencapai ketuntasan minimal dalam materi NAPZA. Tingginya jumlah responden yang nilainya tuntas menunjukkan bahwa banyak responden yang masih mengingat materi tentang NAPZA. Berdasarkan hasil dari penelitian, materi NAPZA sudah pernah disampaikan dalam pelajaran di sekolah sehingga responden sudah tidak asing dengan materi tersebut. Bagi responden yang nilainya belum tuntas, mereka masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang keterkaitan narkoba dengan kesehatan reproduksi remaja dan istilah intoksikasi. Menurut Perhimpunan Tim Bantuan Medis Mahasiswa Kedokteran Indonesia “Intoksikasi merupakan gejala keracunan yang terjadi akibat pemberian zat psikoaktif dan menyebabkan gangguan tingkat kesadaran...” (PTBMMKI, 2015:126). Materi efek penggunaan narkoba tersebut jarang didengar dan sebagian besar sudah lupa dikarenakan lamanya rentang waktu dilaksanakan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja dengan pengadaan tes oleh peneliti yang menguji pengetahuan peserta sosialisasi

terhadap materi yang telah disampaikan dalam sosialisasi tersebut.

Siswa memiliki rata-rata pengetahuan dengan kategori tinggi yaitu sebesar 75.11% pada materi HIV/AIDS. Kriteria ketuntasan minimal dari BPMPKB Kabupaten Kudus yaitu 65. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah responden yang tuntas yaitu 27 orang atau sebesar 87% (>65%). Maka dapat dikatakan bahwa BPMPKB telah berhasil mencapai ketuntasan minimal dalam materi HIV/AIDS. Bagi responden yang nilainya belum tuntas, mereka kesulitan dalam menjawab tentang interaksi dengan penderita HIV/AIDS yang benar sehingga mereka tidak ikut tertular karena tidak semua interaksi dengan penderita HIV/AIDS menjadi media tertularnya penyakit tersebut. Penting bagi mereka untuk mengetahui hal tersebut agar dapat mengambil sikap yang sepatasnya dan tidak langsung menjauhi mereka yang terkena HIV/AIDS.

Siswa memiliki rata-rata pengetahuan dengan kategori sedang yaitu sebesar 60.48% pada materi Penyakit Menular Seksual. Kriteria ketuntasan minimal dari BPMPKB Kabupaten Kudus yaitu 65. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah responden yang tuntas yaitu 12 orang atau sebesar 39% (< 65%). Maka dapat dikatakan bahwa BPMPKB belum berhasil mencapai ketuntasan minimal dalam materi penyakit menular seksual. Ini dikarenakan beberapa responden belum terlalu memahami dan belum dapat membedakan dengan benar tentang jenis-jenis penyakit menular seksual beserta ciri-cirinya dan cara untuk mencegah terkena berbagai penyakit menular seksual tersebut. Hal ini juga dikarenakan istilah-istilah medis dalam nama-nama penyakit menular seksual yang masih asing bagi responden. Kesulitan dalam mengingat kosakata, istilah-istilah khusus, teknis pernah diungkapkan oleh Thompson dalam Nurhidayati (2002:80).

Siswa memiliki rata-rata pengetahuan dengan kategori tinggi yaitu sebesar 77.42% pada materi pendewasaan usia perkawinan. Kriteria ketuntasan minimal dari BPMPKB Kabupaten Kudus yaitu 65. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah responden yang tuntas

yaitu 28 orang atau sebesar 90% (>65%). Maka dapat dikatakan bahwa BPMPKB telah berhasil mencapai ketuntasan minimal dalam materi pendewasaan usia perkawinan. Berdasarkan tingginya persentase jumlah responden yang nilainya tuntas menunjukkan bahwa siswa telah memahami sebagian besar materi pendewasaan usia perkawinan sehingga mampu menjawab dengan logis pada pertanyaan yang bersifat analisis. Namun bagi siswa yang nilainya belum tuntas, mereka masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan seputar penentuan batas usia dalam perencanaan keluarga meliputi penentuan batas usia menunda perkawinan dan kehamilan serta batas usia mencegah kehamilan. Hal ini dikarenakan materi tersebut bersifat hafalan sehingga kurang melibatkan siswa. Salah satu prinsip belajar adalah keterlibatan. Menurut Edgar Dale dalam Dimiyati mengatakan bahwa "...siswa tidak sekadar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati...". (2009:42). Berdasarkan pernyataan tersebut siswa tidak hanya terlibat secara fisik dalam menerima pembelajaran namun juga harus terlibat secara emosional.

Siswa memiliki rata-rata pengetahuan dengan kategori sangat tinggi yaitu sebesar 96.77% pada materi keterampilan hidup. Kriteria ketuntasan minimal dari BPMPKB Kabupaten Kudus yaitu 65. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah responden yang tuntas yaitu 31 orang atau sebesar 100% (>65%). Maka dapat dikatakan bahwa BPMPKB telah berhasil mencapai ketuntasan minimal dalam materi keterampilan hidup. Dilihat dari sangat tingginya pengetahuan siswa terhadap materi keterampilan hidup maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa telah mengetahui dasar-dasar keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan. Namun tingginya angka pencapaian dalam materi keterampilan hidup perlu dipertanyakan kembali karena melihat dari materi yang diberikan pada saat sosialisasi kesehatan reproduksi remaja, materi keterampilan hidup hanya diberikan dasar-dasarnya saja secara teoretis dan belum mencakup dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam.

Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Gebog Tentang Materi Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja Dilihat Dari Jenis Pekerjaan Orang Tua

Mubarak (2007:30). menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah pekerjaan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perbedaan jenis pekerjaan orang tua akan berdampak berbeda-beda untuk tiap anak yang mereka besarkan.

Berdasarkan Tabel 1 halaman 7 dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan sangat tinggi yaitu responden nomor 1,4,5,6,13,14,26 dan 30. Para responden tersebut memiliki latar belakang orang tua yang bekerja sebagai karyawan swasta, buruh, ibu rumah tangga, wiraswasta dan pegawai negeri sipil. Orang tua responden paling banyak bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 5 orang masing-masing 3 dari bapak dan 2 dari ibu. Orang tua responden paling sedikit bekerja sebagai wiraswasta berasal dari ibu dan pegawai negeri sipil sebanyak satu orang dari bapak. Orang tua yang bekerja sebagai buruh sebanyak 4 orang masing-masing 2 dari bapak dan ibu. Ibu responden yang menjadi ibu rumah tangga terdapat 3 orang.

Responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 26 orang. Orang tua responden paling banyak bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 15 orang masing-masing 10 dari bapak dan 5 dari ibu. Orang tua responden paling sedikit bekerja sebagai guru, perawat dan bidan masing-masing satu orang. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuannya dikategorikan sangat tinggi maupun tinggi memiliki latar belakang orang tua yang bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta.

Karyawan swasta dan wiraswasta merupakan pekerjaan yang banyak membutuhkan interaksi dengan orang lain dan cukup memiliki waktu luang untuk berinteraksi

dengan anggota keluarga. Semakin banyak seseorang berinteraksi dengan orang lain maka pengetahuannya akan semakin meningkat. Begitu pula semakin banyak interaksi orangtua dengan anak maka akan berdampak pada peningkatan pengetahuan anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (1) Hasil pengetahuan siswa dengan nilai rata-rata terendah terdapat pada materi penyakit menular seksual dengan nilai 60,48%. Responden banyak yang belum bisa menjawab dengan benar soal mengenai jenis-jenis penyakit menular seksual. Jumlah responden yang tuntas adalah 12 orang atau 39%. Jumlah responden yang tuntas < 65% maka dikatakan BPMPKB belum berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal pada materi penyakit menular seksual. Namun secara keseluruhan, rata-rata pengetahuan responden tergolong dalam kategori tinggi dengan nilai 78. Kriteria ketuntasan minimal dari BPMPKB Kabupaten Kudus yaitu 65. Sehingga dapat diketahui bahwa semua peserta sosialisasi nilainya telah tuntas (>65) dengan rincian tuntas 31 orang atau 100% dan tidak tuntas 0 orang atau sebesar 0%. Jumlah responden yang tuntas > 65% maka dapat dikatakan bahwa BPMPKB telah berhasil dalam melaksanakan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Gebog Kabupaten Kudus. (2) Tingkat pengetahuan siswa tentang materi sosialisasi kesehatan reproduksi remaja dengan kategori sangat tinggi sebanyak 26% atau 8 orang sedangkan dengan kategori tinggi sebanyak 74% atau sebanyak 23 orang. Jenis pekerjaan orang tua responden dengan kategori sangat tinggi kebanyakan bekerja sebagai karyawan swasta sedangkan responden dengan kategori tingkat pengetahuan tinggi latar belakang orang tua bekerja sebagai wiraswasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKKBN. 2007. *Kurikulum dan Modul Pelatihan Pengelolaan Program Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. 2011. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.
- BPS. 2007. *Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007*. Jakarta: BPS
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Handayani, Nofia Putri. 2015. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Skap Seks Pranikah Siswa Di SMAN 1 SEmin Gunungkidul Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah.
- Hardati, P. 2009. Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga (Kasus Rumah Tangga Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang). *Forum Ilmu Sosial*. Volume 40. Nomor 1. Halaman 145-154.
- Hardati, Puji, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Sosial Edisi Revisi*. Semarang:Widya Karya.
- Herawati, Eka. 2009. *Studi Perbandingan Pembelajaran Geografi Pada Guru IPS SMP Negeri Dengan Guru IPS SMP Swasta di Kota Tegal Tahun Ajaran 2008/2009*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ihrom Bunga Rampai. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Machfoedz, Ircham dan Suryani Eko 207. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Mubarak dan Iqbal ,W. 2007. *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhidayati. 2002. *Jenis dan Sebab Kesulitan Yang Dihadapi Oleh Mahasiswa Dalam Menyimak Teks Bahasa Arab*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- PTBMMKI. 2015. *Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan*. Indonesia: PTBMMKI.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyono, Teguh. 2013. Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Pacaran Remaja. *Skripsi*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

